

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit menular menimbulkan ancaman yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang. Obat antimikroba, termasuk antibakteri, antijamur, antivirus, dan protozoa, merupakan salah satu obat terpenting untuk mengatasi masalah ini. Antibiotik adalah obat yang paling sering diresepkan untuk mengobati infeksi bakteri. Banyak penelitian menunjukkan diperkirakan 40 - 62% antibiotik digunakan secara tidak tepat untuk penyakit yang sebenarnya tidak memerlukannya (Permenkes RI No. 2406/2011:10).

Penggunaan antibiotik yang berlebihan telah menyebabkan berbagai masalah kesehatan global, khususnya berkembangnya bakteri yang resistan terhadap antibiotik. Selain menyebabkan penyakit dan kematian, dampak ekonomi dan sosial nya jauh lebih besar. Konflik tersebut muncul di tingkat rumah sakit, namun akhirnya menyebar ke masyarakat, terutama *Streptococcus pneumoniae*, *Staphylococcus aureus* dan *Esherichia coli* (Permenkes RI No. 2406/2011:1).

Hasil studi resistensi antimikroba di Indonesia (AMRIN-Study) menunjukkan bahwa 43% dari 2.494 individu di masyarakat resistan terhadap berbagai jenis antibiotik, termasuk ampicilin (34%), cotrimoxazole (29%), dan chloramphenicol (25%). Hasil penelitian yang mencakup 781 pasien yang dirawat di rumah sakit mengungkapkan bahwa 81% eshecchia coli menunjukkan resistensi terhadap berbagai obat antibiotik, termasuk ampicilin (73%), cotrimoxazole (56%), chloramphenicol (43%), ciprofloxacin (22%), dan gentamicin (18%) (Permenkes RI No. 2406/2011: 11).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Meinitasari dkk., (2021:10) menyatakan bahwa mayoritas penduduk Dusun Batur menunjukkan pengetahuan terhadap antibiotik sebesar 50,0% dalam kategori kurang. Hasil nya dapat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti halnya informasi dan pengalaman, dimana masyarakat mempunyai pengalaman menyimpan dan menggunakan antibiotik tanpa merasakan efek samping yang terjadi sehingga

pengetahuan terkait dibolehkannya menggunakan kembali antibiotik. Kurangnya pengetahuan tentang pemakaian antibiotik di masyarakat.

Berdasarkan penelitian Haris dkk., (2023:38) sebagian besar mendapatkan di tempat yang legal seperti apotek (67,6%), tetapi masih banyak juga yang mendapatkan atau membeli antibiotik di kios atau warung yang bukan tempat legal untuk mendapatkan antibiotik (21%). Mengkonsumsi antibiotik tanpa anjuran dokter tentu tidak sesuai dengan prinsip pengobatan yang rasional, selain akan menyebabkan kesalahan penggunaan obat bisa juga memicu terjadinya resistensi antibiotik.

Resistensi didefinisikan sebagai kemampuan bakteri untuk menghancurkan dan melemahkan efektifitas antibiotik. Resistensi terhadap obat antimikroba adalah suatu kondisi dimana bakteri, virus, jamur dan parasit lama kelamaan berubah menjadi resisten terhadap obat yang dikembangkan untuk membunuh mikroba tersebut (Ridha dkk., 2023:88). Resistensi antibiotik didefinisikan sebagai kemampuan mikroorganisme untuk melawan tindakan agen antimikroba (Putri dkk., 2023:219).

Masalah resistensi antibiotik muncul sebagai akibat dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan meluas dalam masyarakat modern. Resistensi dicirikan oleh terjadinya perubahan dalam sel bakteri yang menyebabkan penurunan atau hilangnya efektivitas farmasi, senyawa kimia, atau zat lain yang digunakan untuk tujuan pencegahan atau pengobatan penyakit (Utami, 2011:1).

Dampak dari resistensi antibiotik ini yaitu dampak penyakit, dampak ekonomi dan sosial dari resistensi antibiotik ini sangat besar. Data WHO menunjukkan bahwa jumlah kematian akibat bakteri resisten adalah sekitar 700.000 per tahun. Jika masalah resistensi antibiotik tidak segera ditangani, para ahli memperkirakan bahwa pada tahun 2050, sekitar 10 juta orang di seluruh dunia akan meninggal akibat penyakit yang berkaitan dengan antibiotik (Ridha; dkk, 2023:88).

Saat ini penggunaan antibiotik tidak mengalami perubahan, karena masyarakat menggunakan antibiotik sebagaimana penggunaan obat-obatan yang beredar di pasaran. Beberapa orang menggunakan antibiotik sebagai

pengobatan sendiri tanpa resep dokter. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesalahpahaman bahwa antibiotik dapat menyembuhkan semua penyakit menular, dan kurangnya pemahaman tentang gejala dan penyebab penyakit tersebut (Pratomo dkk., 2018:81).

Banyak masyarakat yang tidak terbiasa menggunakan antibiotik, sehingga masyarakat mungkin berhenti untuk minum antibiotik jika gejala penyakitnya hilang sebelum jangka waktu yang disarankan, atau masyarakat mungkin mengonsumsi antibiotik secara tidak teratur dan terputus-putus. Akibatnya, masih terdapat masyarakat yang belum memahami mengenai cara penggunaan antibiotik yang benar (Syarifah, 2015:617).

Kecamatan Sukoharjo memiliki 16 desa atau kelurahan, yaitu Keputran, Pandansari, Pandansari Selatan, Pandansurat, Panggungrejo, Panggungrejo Utara, Siliwangi, Sinar Baru, Sinar Baru Timur, Sukoharjo I, Sukoharjo II, Sukoharjo III Barat, Sukoharjo IV, Sukoyoso dan Waringin Sari Barat. Berdasarkan hasil survei pra-penelitian dan wawancara sebanyak 30 masyarakat yang telah dilakukan langsung di Desa Sukoharjo III Barat bahwa sebagian besar individu terus menggunakan antibiotik dengan cara yang tidak sesuai dengan indikasi, pedoman dosis, atau batas yang ditentukan. Sehingga kemungkinan yang akan terjadi masalah resistensi obat antibiotik di masyarakat. Resistensi antibiotik ini berpotensi menghambat keberhasilan proses pengobatan, sehingga mengakibatkan berbagai hasil yang bermasalah, termasuk dampak buruk pada kesehatan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana “Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik di Desa Sukoharjo III Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masyarakat di Desa Sukoharjo III Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, menunjukkan bahwa masyarakat masih membeli obat antibiotik secara bebas, yaitu hanya dengan menyebutkan nama obat, dan masih banyak masyarakat dalam penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan indikasi, serta aturan pakai atau batas minum obat yang masih kurang tepat. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan

antibiotik yang tidak tepat akan meningkatkan potensi resistensi bakteri terhadap antibiotik merupakan masalah yang signifikan. Resistensi antibiotik merupakan masalah yang menjadi perhatian global yang signifikan. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di Desa Sukoharjo III Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik di Desa Sukoharjo III Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik sosiodemografi responden pada masyarakat. Variabelnya yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan status pernikahan di Desa Sukoharjo III Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.
- b. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang antibiotik pada masyarakat Desa Sukoharjo III Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu meliputi nama-nama antibiotik, indikasi penggunaan antibiotik, bentuk sediaan antibiotik, aturan pakai antibiotik, cara mendapatkan antibiotik, cara menyimpan antibiotik, efek samping penggunaan antibiotik, dan resistensi antibiotik.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan antibiotik berdasarkan karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini akan berperan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman sehingga memudahkan pengembangan ilmu yang diperoleh.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam meningkatkan wawasan masyarakat terhadap pengetahuan antibiotik, sehingga pengetahuan ini dapat diterapkankan dengan baik dalam penggunaan antibiotik di masyarakat.

3. Bagi Akademik

4. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan kajian yang telah diperoleh peneliti selama melakukan penelitian dan untuk menambah ilmu pengetahuan, refensi dan wawasan bagi peneliti lain mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang antibiotik pada penduduk Desa Sukoharjo III Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Data dikumpulkan melalui pemberian kuesioner yang disebarluaskan langsung kepada responden. Waktu penelitian pada bulan Maret-April 2025. Dengan menggunakan variabel yang meliputi karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, status pernikahan, nama antibiotik, indikasi antibiotik, bentuk sediaan antibiotik, aturan pakai antibiotik, cara mendapatkan antibiotik, cara menyimpan antibiotik, efek samping antibiotik, dan resistensi antibiotik.